

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektifitas

Dari perspektif linguistik, efektivitas berasal dari Inggris, yang berarti bahwa efektif menjadi efektif. Di sisi lain, kemanjuran mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Sebaliknya, efektivitas didefinisikan sebagai "menunjukkan tingkat pencapaian suatu tujuan" dalam Ensiklopedia Indonesia. Suatu usaha dianggap efektif ketika berhasil mencapai tujuannya.¹ Ketika suatu upaya mencapai tujuan, maka dapat dianggap efektif.

Jika mencapai tujuan ini menginspirasi keinginan dan minat pada seseorang, itu dianggap efektif. Karena upaya berkelanjutan untuk mendapatkannya akan dimotivasi oleh minat tersebut. "Minat adalah rasa preferensi dan minat pada sesuatu; Minat pada dasarnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar dirinya," tulis H. Djali dalam bukunya Psikologi Pendidikan.²

Seperti yang diungkapkan oleh Doli Dwijayanto dalam penelitiannya bahwa ketika suatu tujuan dianggap efektif, maka kegiatan perlu di rancang dengan baik.³ maka hal ini sejalan dengan pengertian efektivitas menurut

¹ Siti Asiah, "Efektivitas Kinerja Guru". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2016) 2.

² H.Djali, "Minat sebagai Konsep Psikologis", *Jurnal Psikologi Terapan* 20, 2 (2020) 45-60.

³ Doli Dwijayanto, "Evaluasi Program Baca Tulis Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP di SMPN 7 Rejang Lebong", (Skripsi: STAIN Curup, 2018), 68.

para pakar sebagaimana yang dijelaskan Iga Rosalia diantaranya:⁴

- a. Menurut Robbins, Efektivitas adalah suatu tingkat tercapainya tujuan yang diharapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Sigain, Efektivitas adalah suatu pekerjaan yang diselesaikan tepat pada waktu yang ditentukan.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas merupakan suatu pencapaian tujuan atau ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah tercapai, yang mana semakin besar presentase target yang dicapai, maka makin tinggi efektifitasnya.

2. Ciri-ciri Efektivitas

Ketika tujuan pembelajaran tercapai, program pendidikan tertentu dianggap berhasil. Agar ada hasil belajar yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang ketat.

- a. Berhasil membantu santri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.
- b. Berhasil memberikan pengalaman efektif menarik dalam pembelajaran kepada anggota, sehingga anggota aktif untuk mendukung pencapaian tujuan.
- c. Possessir mobilitas untuk mendukung dalam proses belajar dan mengajar.⁵

⁴ Iga Rosalia, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan dalam Kelompok Pinjaman Bergilir di Desa Karangrejo, Kabupaten Madetaan 01 (2021).3.

⁵ Novelina Andriani Zega., "Ciri-Ciri Keefektifan Program Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* 05, (2021). 2.

B. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Etimologi metode ini berasal dari kata Yunani *metha*, yang berarti melewatinya, dan *hodos*, yang berarti jalan, jalan. Seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik adalah "cara yang teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu." Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini adalah sarana metodis untuk mencapai tujuan.⁶

Istilah "mengajar" adalah akar etimologis dari kata "belajar". Pengertian "mengajar" sebagai "memberikan instruksi kepada orang untuk dikenal" terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Memberikan pelajaran adalah arti dari kata mengajar, yang menjadi mengajar. Seorang guru adalah orang yang mengajar orang lain. Belajar adalah proses penyampaian pengetahuan atau keterampilan. Dengan demikian, belajar bahasa mengacu pada tindakan. Sedangkan pembelajaran secara terminologi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar. Orang yang belajar disebut pelajar. Kemudian belajar sendiri berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, latihan, berubah tingkah laku, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut Munif Chatib, pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dari dua arah, antara ustadzah sebagai pemberi informasi dan santri sebagai penerima informasi. Jadi pembelajaran adalah proses menjadikan orang agar mau dan mampu belajar melalui berbagai

⁶ Muhammad Aman Ma'mun., "Studi Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 04, (2018). 1.

pengalamannya, dengan tujuan agar memperoleh kepandaian.⁷

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *qara'a*, *qira'atan* wa *qur'an* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Dengan demikian lafal Qur'an dan Qira'ah berarti menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata. Sedangkan Al-Qur'an secara istilah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suatu mukjizat yang membacanya termasuk ibadah.

Menurut Hasbi Ash Shidieqy, hal ini terkait dengan penafsiran Al-Qur'an sebagai "kata-kata hikmah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad (SAW) dan dikomunikasikan kepada umat manusia melalui jalan mutawattir, asalkan diikuti dengan pola pikir."⁸

Sedangkan menurut Subhi As-Shalih Al-Qur'an adalah "Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis didalam mushaf berdasarkan sumber-sumber muttawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam ibadah."⁹

Dengan demikian, Muhammad Aman Ma'mun menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab ajaran bahasa Arab dari Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Ini berfungsi sebagai peringatan terhadap malapetaka umat manusia yang akan datang dan mengajarkan umat manusia untuk berperilaku moral dengan dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas, serta berfungsi sebagai panduan bagi mereka yang

⁷ Nurul Hidayati., "Teori Pembelajaran Al Qur'an". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir* 04 (2021). 1.

⁸ Hasbi Ash-Shidieqy, "Pendidikan Ibadah." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2019). 1.

⁹ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka Firdausi, 1996).15

mengikutinya.¹⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran al-Qur'an adalah suatu jalan yang digunakan pengajar dalam memberi, menyampaikan pelajaran agar santri dapat membaca al-Qur'an dengan tajwid dan makhraj yang benar.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode Baghdadiyah

Pendekatan yang digunakan oleh Baghdadiyah adalah terstruktur (tarkibiyah). Ini mengacu pada prosedur yang teratur dan pemrosesan ulang, lebih sering disebut sebagai metode alif, ba', ta'.

Bagaimana Metode Baghdadiyah diajarkan: Pertama, norma-norma Baghdadiyah diikuti ketika mengajarkan nama-nama huruf hijaiyah. Artinya, huruf alif, ba', ta', dan ya' diajarkan terlebih dahulu. Selanjutnya, siswa menerima instruksi baik dalam suara membaca maupun tanda-tanda membaca (harakat). Anak muda diperintahkan untuk membacanya secara perlahan dalam hal ini dan mencari tahu kata-kata, seperti alif fathah a, alif kasrah i, alif dhammah u, dan sebagainya. Siswa mempelajari Al-Qur'an juz'amma (bab ke-30) setelah mempelajari huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan metode mereka.

Namun, kelemahan metode ini mengharuskan masa belajar yang lebih lama karena mengharuskan huruf hijaiyah diselesaikan tepat waktu dan dieja sehingga siswa mengalami gangguan sensorik dan banyak lainnya yang tidak dapat mempelajari Al-Qur'an.

¹⁰ Muhammad Aman Ma'mun., "Studi Belajar Membaca dan Menulis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 04 (2018).1.

b. Metode Qiro'ati

Teknik Qiro'ati melibatkan pengajaran membaca Al-Qur'an dengan meminta santri berlatih membaca tartil sesuai dengan standar tajwid. Mengajar jilid 1 dan 2 secara terpisah sama dengan pengajaran jilid 3 sampai 6 secara klasik (bersama-sama). Namun, mereka masih diizinkan untuk membaca terlebih dahulu sebagai santri.

Zarkasyi mengklaim bahwa nama-nama orang Arab, Madhbi, dan harakat disebutkan dengan tenang dan tidak terganggu dalam surat pembuka volume tersebut. Volume Satu dan Volume Dua digabungkan membentuk Volume Tiga. Tanwin, mad wajib, mad jaiz, sukun biarawati, dan wawu yang tidak dikenal dan tidak dikenal semuanya disebutkan dalam volume empat. Tiga penjelasan diberikan untuk volume ini: waqof, fawatih al suwar, dan pendalaman

c. Metode an-Nahdhiyah

Metode an-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca al-Qur'an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Materi pembelajaran al-Qur'an tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqra'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan.

d. Metode Iqra'

Teknik Iqra adalah cara membaca Al-Qur'an yang sangat menekankan pada pemahaman bacaan. Enam jilid buku panduan iqra berjalan selangkah demi selangkah dari tingkat dasar ke tingkat ideal.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menggunakan proyek belajar membaca Al-Qur'an dengan semboyan "iqra" dalam upaya untuk memicu minat membaca kitab suci Al-Qur'an. Namun, harus diakui bahwa setiap pendekatan memiliki pro dan kontra tersendiri. Dengan demikian, untuk menciptakan strategi pengajaran yang menarik, menyenangkan, dan sukses, diperlukan upaya konvergensi yang melibatkan modifikasi berbagai pendekatan.

e. Metode al-Barqi

Teknik yang sebenarnya pertama kali digunakan pada tahun 1983 ini diciptakan oleh Drs. Muhadjir Sulthan dan awalnya dipublikasikan sebelum tahun 1991. Pendekatan ini terkandung dalam satu buku daripada beberapa volume. Metode ini lebih menekankan pada penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun), yang merupakan pendekatan global yang merupakan struktur analitis sistematis. Dengan pendekatan ini, ustazah didorong daripada diajarkan (tut wuri handayani), dan santri dianggap telah mempersiapkan diri menggunakan pengetahuan yang ada.

f. Metode al-Husna

Pendekatan ini terdiri dari tiga langkah pembelajaran untuk membaca Al-Qur'an:

- 1) Kemahiran dengan huruf hijaiyah melalui metode bercerita, ucapan, dan pemindaian. Kemampuan untuk mengucapkan setiap huruf hijaiyah dengan cepat, tepat, dan benar akan dicapai oleh siswa.

- 2) Penguasaan sistem tanda baca: Salah satu manfaat dari Shaf Rasm Al Ustmani dari Al Medina dan Nabawiyah adalah menyederhanakan proses bagi siswa untuk belajar tajwid dengan hanya berfokus pada sistem tanda baca.
- 3) Muroja'ah: Al-Qur'an memiliki kualitas yang berbeda, atau mungkin lebih baik lagi, kualitas iri hati; Jika kita mengabaikannya bahkan selama sehari, itu akan meninggalkan kita dalam waktu sebulan. Oleh karena itu, murojaah adalah hukum integral yang tidak dapat dibagi dalam pengajaran dan

C. Metode Ummi

1. Pengertian Metode Ummi

Teknik Ummi adalah cara yang sederhana dan menyenangkan untuk belajar membaca Al-Qur'an. Metode Ummi menguraikan teknik yang dapat membuat lingkungan kelas nyaman bagi santri. Selain itu, santri akan siap menerima konten karena mereka antusias mempelajari Al-Qur'an melalui Metode Ummi. Salah satu pendekatan lebih lanjut untuk membaca Al-Qur'an yang secara eksplisit mengikuti kriteria tajwid adalah teknik Ummi, yang melibatkan membaca tartil. Al-Qur'an dapat dibacakan dengan lantang dalam tartil di lembaga-lembaga.¹¹

Selain itu, adanya ustadzah yang berkualitas dalam hal mengajar Baik dari segi bacaannya maupun dari segi praktik mengajarnya. Seperti yang diungkapkan M.Ma'ruf, bahwa "Ustadzah mempunyai kewajiban atas keberhasilan pembelajaran santrinya. Maka ustadzah harus mempunyai

¹¹ Junaidin Nobisa & Usman., "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 04 (2021).1.

kompetensi untuk mempraktekkannya di depan santrinya.”¹²

Di dalam buku Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an, adapun pokok bahasan dari masing-masing jilid yaitu:

a. Jilid 1

Pengenalan huruf tunggal (hijaiyah) Alif sampai Ya', pengenalan huruf tunggal berharakat fathah A-Ya'.

b. Jilid 2

Pengenalan tanda baca harokat fathahtain, kasroh dan dlommah. Pengenalan huruf sambung Alif sampai Ya'.

c. Jilid 3

Pengenalan tanda baca panjang (*Mad Thabi'i*)

- a) Fathah diikuti alif dan fathah panjang.
- b) Kasrah diikuti ya' sukun dan kasroh panjang.
- c) Dhommah diikuti wawu sukun dan dlommah panjang.

d. Jilid 4

Pengenalan huruf hijaiyah yang bersukun, kemudian ditekan membacanya (tsa', lam,, sin, syin, mim, wawu, ya', ro', 'ain, ha', kho', ha', ghoin, ta', fa' dan kaf sukun).

e. Jilid 5

Pengenalan tanda waqof, pengenalan bacaan ghunnah, pengenalan bacaan ikhfa', pengenalan bacaan idghom bighunnah, pengenalan bacaan iqlab dan pengenalan cara mengucap lafadz Allah (*tafkhim/tarqiq*).

¹² M.Ma'ruf, "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an" 2 (2017).116.

f. Jilid 6

Pengenalan bacaan qalqalah, idghom bilaghunnah, idzhar, macam-macam tanda waqof/washol, cara membaca nun-iwaddl.

g. Tadarus Qur'an

Pengenalan tentang bacaan pelan dalam al-Qur'an, pengenalan cara memberi tanda waqof dan ibtida' dalam al-Qur'an.

h. Ghoribul Qur'an

Pengenalan bacaan-bacaan ghorib/musylikat dalam al-Qur'an, pengenalan bacaan hati-hati ketika membacanya dalam al-Qur'an.

i. Tajwid

Pengenalan teori tajwid mulai hukum tanwin atau nun sukun, ghunnah (nun dan mim bertasydid).¹³

2. Sejarah Metode Ummi

Ummi adalah metode membaca dan menulis Al-Qur'an yang diterbitkan pada tahun 2007 oleh KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia). Masruri dan A. Yusuf menyusun teknik Ummi ini. Sebelum digunakan secara luas, teknik ini disetujui oleh sejumlah panel peninjau, salah satunya Roem Rowi, guru besar 'Ulumul Qur'an/tafsir al-Qur'an. Mudawi Ma'arif (Al-Hafizh), yang memegang sanad Muttashil sampai Nabi SAW, adalah pentashih berikutnya.

Metode Ummi pertama kali digunakan di lembaga pendidikan di bawah yayasan KPI, tetapi saat ini mulai mendapatkan daya tarik dan tersedia untuk masyarakat umum. Latar belakang berdirinya Ummi adalah setiap lulusan SD

¹³ Ummi foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation),12.

atau MI harus bisa membaca al-Qur'an.

3. Visi dan Misi Metode Ummi

a. Visi Metode Ummi

Ummi bercita-cita untuk menjadi pendirian terkemuka dalam melahirkan generasi Al-Qur'an. Yayasan Ummi ingin memberikan contoh bagi organisasi lain yang memiliki tujuan serupa dalam membangun pendidikan Al-Qur'an yang mengutamakan kekuatan dan kualitas sistem.

b. Misi Metode Ummi

- 1) Mendirikan lembaga ahli untuk pengajaran Al-Qur'an.
- 2) Membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas unggul.
- 3) Berfungsi sebagai pusat pengembangan Al-Qur'an dalam masyarakat.

4. Model Pembelajaran Metode Ummi

Model pembelajaran ini menjadi acuan untuk kemanjuran pengembangan spesialisasi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, karena memenuhi standar yang ditetapkan oleh Metode Ummi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Keberhasilan model pembelajaran yang sangat tepat untuk manajemen kelas yang mendukung diperlukan untuk penerapan Metode Ummi. 4 komponen model pembelajaran Metode Ummi adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Pribadi / individu

Dalam pengaturan pribadi, santri dipanggil satu persatu sementara santri yang tersisa diberi tugas untuk membaca dan menulis secara mandiri. Jika

¹⁴ Sigit purwaka and Sukman, "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyyah Negri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairat Yogyakarta (Studi Banding Metode Iqra' dan Metode Ummi." 1 (2017), 279.

ada beberapa santri tetapi hanya satu kelas satu ustadzah.

b. Klasikal Individual

Santri membaca dengan keras pada halaman yang dipilih oleh ustad/ustadzah. Setelah ustad/ustadzah dianggap selesai, pembelajaran dapat dilanjutkan secara one-on-one. Dalam satu kelompok jilidnya sama.

c. Klasikal Baca Simak

Dimana satu santri membacakan dengan keras kepada siswa lain saat mereka mendengarkan teman-teman mereka membacakan halaman. Jadi, meskipun halaman bacaan santri dan halaman bacaan santri berbeda satu sama lain. Model ummi pada halaman dalam satu kelompok sama.

d. Klasikal baca simak murni

Sebenarnya sangat mirip dengan membaca klasikal baca simak. Perbedaannya adalah kalau model simak murni pada halaman murid-murid dalam satu kelompok sama. Namun, pada klasikal baca simak halaman Santri berbeda.

Tentu saja, pentingnya meminta santri mempelajari Al-Qur'an harus dipertimbangkan dengan pentingnya membaca surah dan doa singkat. Dinyatakan dalam doa yang berbunyi:

رَبِّ زِدْ بِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu, dan berilah aku karunia agar dapat memahaminya, dan jadikanlah aku masuk ke dalam golongan orang-orang yang shaleh”

Do'a ini dianjurkan sebelum maupun sesudah belajar membaca doa agar Allah SWT memberikan kemudahan dan materi lebih mudah dipahami.

Sementara itu, membaca doa setelah belajar mengungkapkan harapan bahwa pelajaran akan diterapkan, dipertahankan, dan bermanfaat.

Dalam Hadits, Diriwayatkan At-Tirmidzi no.2969, Rasulullah SAW bersabda,

الدُّعَاءُ مِثُّ الْعِبَادَةِ

Artinya: *“Do’a itu merupakan inti ibadah.”*

Ibadah yang dimaksudkan semata-mata dilakukan hanya kepada Allah SWT. Berdo’a dilakukan dengan tunduk dan penuh ketakutan kepada Allah SWT.

Sementara itu, Quraisy Syihab, seperti yang dikutip oleh Rina Setyaningsih, sebagai permohonan pertolongan Allah atas seorang hamba. Permintaan itu harus datang dari lubuk hati yang paling dalam dan disertai dengan pujian untuknya. Menurut perspektif Islam, doa kepada Allah yang nyata dan datang dari lubuk hati.¹⁵

Ibadah berdoa tersebut sebagai permohonan seorang kepada Allah agar memperoleh petunjuk Allah SWT. Sedangkan Menurut Ibrahim bahwa membaca surah-surah pendek juga penting.

Ada berbagai manfaat membaca surah singkat dari Al-Qur'an. Salah satu manfaatnya adalah mudah dibaca dan dihafal, yang memudahkan santri untuk terlibat dalam kegiatan ibadah rutin seperti doa di luar dan di kelas. Surah pendek dapat menginspirasi dan memotivasi orang dalam kehidupan sehari-hari karena sering menyertakan pesan yang sangat signifikan dalam sejumlah ayat yang terbatas..¹⁶

Betapa pentingnya memilih guru untuk mengajar membaca Al-Qur'an harus diimbangi. Jelas, ini tidak sama dengan memilih guru ilmiah yang luas. Untuk menjadi otoritas di wilayahnya, ustad/ustadzah al-Quran harus

¹⁵ Rina Setyaningsih, *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu Islam dan Pendidikan* 7, (2021). 14.

¹⁶ Ibrahim, Ahmad, Keutamaan Membaca Surah-surah Pendek dalam al-Qur'an. *Ilmu Hadits*. (2018) 25-30.

memenuhi kualifikasi berdasarkan standar mereka sendiri. Dalam hal pengajaran, ustad/ustadzah seharusnya mampu menghasilkan pengetahuan tentang Al-Qur'an dalam hal keterampilan membaca, menulis, dan menafsirkan. Kualitas murid seorang guru sangat dipengaruhi oleh kemampuannya.

5. Tahapan pembelajaran metode Ummi

- a. Pembukaan. Kegiatan mengkondisikan santri. Selanjutnya, mereka membacakan doa pembukaan Al-Qur'an dengan lantang sebagai kelompok dan bertukar salam.
- b. Apersepsi. melibatkan informasi dari pelajaran kemarin dan menghubungkannya dengan pelajaran hari ini.
- c. Proses penjelasan informasi atau pokok bahasan yang akan dibahas hari ini dikenal sebagai "penanaman konsep".
- d. Pemahaman Konsep: Santri belajar memahami konsep yang disajikan dengan berlatih membaca contoh.
- e. Latihan/Keterampilan: Pengulangan latihan atau contoh pada halaman latihan dan mata pelajaran membantu santri membaca dengan lebih mudah.
- f. Evaluasi adalah penilaian melalui buku prestasi terhadap kesanggupan dan kualitas bacaan santri satu per satu.
- g. Penutup adalah kegiatan mengkondisikan santri untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari

ustadzahnya kelas masing-masing.¹⁷

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ummi

Setiap pendekatan mempelajari Al-Qur'an, termasuk teknik ummi, pasti memiliki pro dan kontra tersendiri.

Berikut ini adalah beberapa kelebihan dari metode Ummi:

- a. Metode Ummi, buku berkualitas tinggi untuk belajar membaca Al-Qur'an.
- b. Al-Qur'an memiliki ritme yang unik ketika mempelajarinya.
- c. Sederhana dan menyenangkan.
- d. Sistem berdasarkan kualitas, sertifikasi guru, dll.

Berikut ini adalah kekurangan Metode Ummi:

- a. Membutuhkan lebih banyak waktu untuk pembelajaran.
- b. Buku metode ummi tidak didistribusikan secara terbuka.¹⁸

D. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Konsep Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan seseorang untuk membaca Al-Qur'an dan memahami isinya adalah kekuatan. Mereka juga dapat melafalkan bagian-bagian darinya dan memahami maknanya. Umat Islam harus terlebih dahulu belajar dan memahami prosedur tertentu agar dapat membaca Al-Qur'an secara perlahan. Proses-proses ini termasuk mempelajari ketepatan huruf tajwid dan makharijul. Kita dapat mempelajari nada yang cocok dan akurat untuk

¹⁷ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, 10.

¹⁸ Junaidin Nobisa & Usman., "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 04 (2021).1.

membaca Al-Qur'an setelah Anda menguasai kedua studi ini.¹⁹

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca al-Qur'an bagi santri termasuk dalam salahsatu aktivitas dalam proses belajar mengajar yang sistematis, yang mana dibutuhkan adanya beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilannya.

Adapun Indikator kemampuan membaca al-Qur'an dapat dijabarkan sebagai berikut:²⁰

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

"Lancar" adalah kata dasar dari kata fasih. Pengertian kefasihan atau kelancaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kontinu, berkesinambungan, tidak tertunda, dan berkembang dengan baik. Kefasihan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu persyaratannya. Akibatnya, tidak ada yang namanya kegagapan ketika santri membaca Al-Qur'an dengan lancar. Mungkin diasumsikan bahwa santri yang dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar juga dapat memahaminya.

Menurut Mochamad Nasichin Al Muiz, Choiru Umatin dapat memperoleh nada yang cocok untuk membaca Al-Qur'an jika ia dapat secara baik dan benar dalam hal menguasai ilmu tajwid dan huruf makharijul.²¹

¹⁹ Mochamad Nasichin Al Muiz, Choiru Umatin.,” Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Al-Qur'an Melalui Metode Ummi di Pondok Pesantren Siswa Al-Fath Kediri,” *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6 (2022). 1.

²⁰ Mochamad Abdul Ghofur., “Membangun Kemampuan Membaca Al-Qur'an santri Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Di Yppp. An-Nuriyah Surabaya” 5, no. 2 (September 2019) Risalah DOI: https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v 6i1.111 P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275.

²¹ Mochamad Nasichin Al Muiz, Choiru Umatin.,” Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Santri Melalui Metode Ummi di Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri,” *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6 (2022), 1.

b. Ketepatan pada Tajwid

Al-Qur'an dapat dibaca dengan tepat dan benar melalui ilmu tajwid. Kata "tajwid", yang berarti "perbaikan", diucapkan "tahsin" dalam bahasa Indonesia. Mirip dengan mengikuti pedoman ilmu tajwid dan membaca bagian demi ayat dan kalimat demi kalimat. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Muzammil ayat 4, berbunyi:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, Bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.”²²

Allah memerintahkan Nabi Muhammad perintah untuk membaca Al-Qur'an dalam tartil dalam ayat ini. Seperti yang diceritakan 'Aisyah, Nabi SAW membaca Al-Qur'an dengan tartil, menunjukkan bahwa dia menaati amanat ini.

Sementara itu, tajwid adalah pengucapan setiap huruf sesuai dengan tempatnya, seperti yang dinyatakan oleh Al-Murshifi dan Qamhawi, yang dikutip oleh Abdul Ghofur.²³ Dengan demikian, ilmu tajwid dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang aturan dan metode untuk menafsirkan Al-Qur'an.

c. Ketepatan pada Makhraj-nya

Tempat huruf-huruf dan apa yang membedakannya satu sama lain disebut makhraj. Memahami letak huruf-huruf hija'iyah sangat penting

²² Al-Muzammil: 4.

²³ Mochammad Abdul Ghofur., "Membangun Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri melalui Pembelajaran Al-Qur'an di Yppp An-Nuriyah Surabaya" (2019), 5.

karena menjadi dasar untuk melafalkan huruf-huruf tersebut secara benar. Akibatnya, dimungkinkan untuk menafsirkan huruf-huruf yang benar dalam Makhraj dengan melihat di mana mereka muncul, seperti di tengah lidah atau di tenggorokan.